

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendampingan Pastoral

1. Hakikat Pastoral

Istilah pastoral berasal dari bahasa Latin *pastore* serta padanannya dalam bahasa Yunani *poimen*, yang keduanya mengandung makna “gembala”.¹² Kata ini berakar kuat dari tradisi yang telah dicantumkan dalam Alkitab perjanjian lama maupun dalam perjanjian baru khususnya posisi Allah dan juga Yesus sebagai gembala yang agung yang menggembalakan domba-dombanya serta memelihara, menuntun dan melindungi umat manusia.¹³ Pengertian ini, secara konteks perjanjian lama Allah digambarkan sebagai gembala yang menggembalakan dombanya bangsa israel seperti membawa umatnya keluar dari tanah perbudakan sampai perlindungan dari Allah dinyatakan pada bangsa israel. Itulah sebabnya Allah di sebut sebagai gembala bangsa israel dan itu digambarkan oleh Daud dalam Kitab Mazmur 23: 1-6, mengatakan Allah sebagai gembala yang tidak memiliki kekurangan apapun bagi umatnya. Pada perjanjian baru, Yesus menyebut dirinya sebagai gembala yang rendah hati serta mengorbankan dirinya untuk umatnya sebagai

¹² J. D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Gunung Mulia, 2016), 1-2.

¹³ Tulus Tu’u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (ANDI, 2007), 12-13.

gembala yang rela berkorban bagi domba-dombanya. Sehingga dari biblis dasar inilah pastoral di hidupi dan di kembangkan dalam sebuah pelayanan gereja hingga masa kini.¹⁴

Secara teologis, pastoral dipahami secara penuh sebagai pelayanan yang dilakukan gereja bekerja dan memelihara iman jemaat, pengembangan rohani, untuk kesejahteraan gereja bagi Allah. Berbicara soal pastoral ini bukan visi atau misi yang dirancang oleh pendeta, majelis gereja, melainkan panggilan Allah sebagai tubuh Kristus untuk umatnya agar secara fisik dan rohani jemaat dapat menyatakan kemuliaan Allah.¹⁵

Menurut Dr. Daniel Ronda,¹⁶ dalam bukunya “Pengantar Konseling Pastoral” pelayanan pastoral dipahami sebagai pelayanan penggembalaan yang berfokus pada pendampingan kepada jemaat dengan memperhatikan tugas panggilan gereja. Menurutnya pendampingan pastoral dapat dilakukan secara nyata dengan praktik yang telah disusun oleh pemimpin gereja. Menurut Daniel Ronda, paham tentang pastoral sebagai dasar untuk memelihara jemaat, istilah pastoral berkaitan dengan tugas seorang pemimpin atau gembala yang dapat

¹⁴ Tu’u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, 10.

¹⁵ Toar Umbas, “Grief Pastoral Dalam Pandangan Majelis Jemaat Gmist Musafir Kota Manado,” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, January 1, 2020, https://www.academia.edu/86612252/Grief_Pastoral_Dalam_Pandangan_Majelis_Jemaat_Gmist_Musafir_Kota_Manado.

¹⁶ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Kalam Manis, 2018), 22–24.

memelihara, menjaga, dan merawat kehidupan jemaat untuk menghadapi persoalan secara rohani, emosional dan sosial.

Daniel Ronda menjelaskan pelayanan pastoral merupakan pengaruh bagi perubahan setiap jemaat yang membutuhkan uluran tangan. Selain itu, pelayanan pastoral tidak hanya berperan pada pendeta tapi juga merupakan tugas dan tanggung jawab bagi komunitas gereja.¹⁷ Dengan hadirnya gereja di tengah masyarakat untuk dipanggil menjadi persekutuan yang saling memperhatikan, menopang, dan menguatkan satu sama lain. Oleh karena itu, tujuan dari pelayanan pastoral untuk memulihkan, meneguhkan iman, serta mendorong jemaat bertumbuh lebih dewasa.

Pada kehidupan bergereja, dimana pastoral dipahami sebagai pelayanan yang bersifat personal (pribadi) atau relasional (menghubungkan relasi) sehingga dapat dipahami sebagai pelayanan yang memperhatikan jemaatnya. Berbeda dengan pelayanan seperti diakonia pelayanan lainnya yang sering dijalankan dengan secara komunal dan berstruktur biasa secara tertulis, pastoral lebih menekankan pendekatan yang lebih dekat secara rohani, jasmani, manusiawi dan saraf dengan empati. Pastoral lebih memandang jemaat sebagai tubuh yang utuh, yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual saja, tetapi juga secara

¹⁷ Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat*, 39–40.

emosional, sosial, dan fisik. Sehingga dapat dikatakan bahwa pastoral tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari jemaat dalam lingkungan masyarakat, gereja, maupun keluarga dalam mengatasi setiap masalah pergumulan yang dihadapi oleh jemaat.¹⁸

Pemahaman tentang pastoral juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, yang dimana pada konteks sejarah dan budaya pada masa gereja mula-mula, pastoral dikaitkan dengan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh persekutuan yang erat agar saling menasihati dan saling mendorong satu sama lain.¹⁹ Perjalanan sejarah gereja yang semakin mempersempit dan semakin banyak masalah, persoalan yang terjadi di berbagai dominasi gereja sehingga pastoral lebih difokuskan pada pendeta, majelis yang dapat membantu jemaat untuk mengembangkan pertumbuhan iman. Namun, pada teologi pastoral kontemporer muncul kesadaran bahwa pelayanan pastoral adalah sebagai tugas utama bagi seluruh umat meskipun secara sudut pastoral dapat dijalankan oleh umat yang dikhususkan sebagai pengarah dan pemimpin pelayanan.

Sehingga secara praktis pelayanan pastoral mencakup berbagai bentuk pelayanan yang dapat menjaga dan mendorong jemaat untuk agar

¹⁸ Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat*, 7.

¹⁹ Yohanes Enci Patandean and Iskandar Iskandar, "Implementasi Pola Pelayanan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Gerakan Kesatuan Tubuh Kristus Masa Pandemi," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2.25>.

kehidupan iman jemaat tetap terpelihara dengan baik, serta sehat dan terus bertumbuh. Pastoral tidak hanya membantu jemaat secara rohani, tetapi secara fisik Kesehatan dapat membantu jemaat untuk terus sehat. Pastoral juga berkaitan erat dengan perubahan zaman yang terus berubah, serta tantangan yang bersifat spiritualitas, bahkan tekanan kehidupan di zaman modern yang semakin berkembang.²⁰ Dengan kata lain, pastoral tidak hanya bersifat kaku, melainkan dinamis dan kontekstual bahkan pastoral juga di paksa untuk peka pada situasi jemaat agar dapat memahami keberadaan Allah melalui injil.

Demikian berdasarkan uraian tersebut, pastoral dapat dikatakan sebagai pelayanan penggembalaan yang berakar dan berpusat kasih pada Allah dan kasih Allah sebagai gembala agung yang kita kenal yaitu Yesus Kristus yang terus berjalan pada gereja untuk menjalankan injil, memelihara, membimbing serta dapat menumbuhkan iman jemaat secara menyeluruh. Pastoral bukan hanya sekedar kegiatan manusia saja, melainkan sebuah tugas dan tanggung jawab dari panggilan Allah agar gereja dapat hidup sebagaimana kasih Allah kepada umatnya.²¹

2. Hakikat Pendampingan Pastoral

²⁰ Dini Andani Hartati Lumbantoruan et al., "Peran Pelayanan Pastoral Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mengikuti Ibadah Minggu Di Gereja Kristen Protestan Indonesia Simangaronsang Resort Dolok Sanggul," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 1-2, <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.782>.

²¹ Lumbantoruan et al., "Peran Pelayanan Pastoral Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mengikuti Ibadah Minggu Di Gereja Kristen Protestan Indonesia Simangaronsang Resort Dolok Sanggul."

Istilah Pendampingan berasal dari kata kerja yaitu mendampingi sebagai sesuatu kegiatan yang menolong, dengan tujuan yang positif. Dengan konteks relasi yang terjalin, pendampingan dipahami sebagai suatu proses kebersamaan yang mencerminkan kemitraan, saling menopang, dan berjalan bersama, dengan tujuan untuk bertumbuh serta menjadi semakin utuh satu sama lain. Posisi dari pendamping maupun yang didampingi harus sejajar atau seimbang dan dalam hubungan timbal-balik bisa terciptanya hubungan yang harmonis. Pendampingan pastoral bertujuan untuk menolong jemaat dengan pertolongan psikologis untuk meringankan jemaat untuk menghadapi permasalahan.²²

Maka dari itu pendampingan pastoral tidak dapat terlepas dari pelayanan pastoral, yang menjalankan serta menyertai untuk berjalan bersama dan menolong individu dalam jemaat yang membutuhkan uluran tangan bagi gereja dalam menghadapi pergumulan yang dihadapi oleh jemaat.²³ Istilah pendampingan sebuah relasi yang sejajar dan adanya dialogis yang dimana para pelayan pastoral tidak menempatkan dirinya sebagai yang paling mengetahui tetapi kesejajaran dapat dibangun bersama yang dimana bentuk prosesnya mendengarkan dan

²² Widodo Gunawan, "PASTORAL KONSELING: DESKRIPSI UMUM DALAM TEORI DAN PRAKTIK," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 7–8, <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.63>.

²³ Gunawan, "PASTORAL KONSELING," 9.

menemani proses hidup seseorang. Pendampingan pastoral terangkat dari bagaimana manusia menjalankan hidupnya tentu berbeda dari pengalamannya, khas dan kompleks yang dijalani sehingga memerlukan pendekatan yang lebih personal serta mengetahui derajat martabat manusia.

Secara teologis, pendampingan pastoral dilandaskan pada inkarnasi Yesus Kristus yang di mana Allah tidak hanya hadir secara dialogis melalui Kitab Suci, tetapi secara langsung untuk memberikan pengajaran atau khotbah tetapi hadir bagi semua orang terlebih bagi umatnya yang mengalami penderitaan, terpinggirkan, dan bergumul.²⁴ Allah hadir untuk menyapa orang-orang yang datang kepadanya serta mendampingi dari setiap pergumulan serta memberikan pengharapan melalui kehadiran Yesus Kristus. Sehingga landasan inilah yang menjadi inkarnatif bagi gereja saat ini sebagai dasar utama untuk menjalankan pelayanan pastoral untuk menyelamatkan umat.

Pendampingan pastoral dapat dipahami sebagai relasional yang bertujuan menolong umat yang jatuh dalam pergumulan agar dapat menyadari kehadiran Allah dalam situasi hidup yang sementara dijalani, serta menemukan makna di balik pengalaman yang dialami, dan dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam terang iman

²⁴ Esther Rela Intarti, *Pengantar Konseling Pastoral* (Buku Baik, 2016), 14.

kekristenan.²⁵ Pada pendampingan pastoral, perhatian utama tidak hanya tertuju pada penyelesaian masalah tetapi juga membantu menumbuhkan pertumbuhan pribadi dan pendewasaan iman. Oleh karena itu, pendampingan pastoral adalah proses perjalanan bersama dengan membutuhkan waktu tidak secara instan.

Secara praktis, pendampingan pastoral sering diwujudkan melalui percakapan yang sangat mendalam dan penuh empati.²⁶ Pendampingan pastoral dilakukan untuk mendengarkan secara aktif, memahami perasaan dan pemikiran yang diungkapkan serta mendampingi memberi pemahaman dan membantu menyampaikan melalui sikap pada pergumulan batin yang sulit disampaikan secara langsung. Dari tindakan mendengarkan pada pendampingan pastoral bukanlah sebuah kegiatan yang biasa saja, melainkan sebuah tindakan yang teologis yang dapat mencerminkan kasih Allah pada dasarnya menerima manusia apa adanya secara langsung. Sehingga dengan melalui proses mendengarkan, orang dapat merasakan penghargaan, kepercayaan serta merasakan bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi pergumulan.

²⁵ Emiliana Javanika Abid Oko et al., "Peran Pendampingan Pastoral Dalam Pemulihan Trauma Keluarga Korban Longsor Di Palangka Dengan Pendekatan Spiritual-Psikologis," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 6, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.634>.

²⁶ Marthen Nainupu, *Teologi Pastoral Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral* (Media Nusa Creative, 2019), 76.

Pendampingan pastoral juga memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang utuh.²⁷ Oleh sebab itu, pendampingan tidak hanya memperhatikan aspek spiritual, tetapi juga ada beberapa yang perlu diperhatikan seperti mempertimbangkan dimensi psikologis, sosial, budaya, serta konteks kehidupan yang mengetahui kehidupan jemaat. Sehingga dalam hal ini, pendampingan pastoral bersifat terbuka dan disiplin secara sistematis serta memanfaatkan pengetahuan seperti psikologi dan sosiologi tanpa harus mengabaikan dasar teologisnya. Pendampingan pastoral juga dituntut untuk memiliki kepekaan dan menyadari keterbatasan kemampuan seseorang agar dapat diatur.

Masa kehidupan gereja saat ini, pendampingan pastoral sangat penting dalam merespon tantangan ketidakaktifan jemaat.²⁸ Dengan melalui pendampingan pastoral yang bersifat personal dan kontekstual, gereja dapat menolong jemaat yang mengalami kejenuhan rohani, krisis iman, maupun persaingan yang kini terus berjalan serta kehidupan sosial, ekonomi yang membuat jemaat semakin tertekan oleh berbagai tantangan. Sehingga perlu dilakukan pendampingan pastoral agar jemaat dapat merasakan dan merefleksikan kembali relasi mereka dengan Allah,

²⁷ Yuansari Octaviana Kansil and Meily Meiny Wagiu, "PENDAMPINGAN PASTORAL KRISTIANI BAGI KELUARGA YANG BERDUKA AKIBAT KEMATIAN KARENA COVID-19," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 2, no. 1 (2021): 7, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v2i1.600>.

²⁸ Juliaedy Trisnawati Panese et al., "Strategi Pelayanan Pastoral Yang Efektif Untuk Mengatasi Ketidakaktifan Ibadah Jemaat Di Kelompok Pelayanan Maranata GMIST Liun Kendage Bitung," *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2024): 5-7, <https://doi.org/10.70420/10.70420/hospitalitas.v1i4.104>.

menemukan kembali makna iman dalam kehidupan sehari-hari, serta menemukan kembali kehidupan baru sebagai panggilan Allah. sehingga dengan demikian pendampingan pastoral adalah sarana untuk membangun kembali pondasi iman yang kokoh bertujuan untuk sarana pembaharuan rohani yang nyata dan relevan.

3. Fungsi Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral menjadi bagian pelayanan yang sangat esensial karena berhubungan langsung dengan realitas kehidupan jemaat dalam berbagai situasi yang berlangsung di dalam komunitas gereja.²⁹ Fenomena yang terjadi dalam sebuah komunitas gereja, sering mengalami situasi yang membuat jemaat sulit untuk mengikuti persekutuan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara gereja dan anggotanya, sehingga perlu pendampingan pastoral yang secara praktis yang mudah dipahami agar jemaat dapat diperhatikan, dihargai bahkan tidak dihakimi dan mampu mengatasi kebutuhan jemaat.

Selain itu, pendampingan pastoral juga memiliki fungsi untuk memulihkan bagi setiap individu yang mengalami luka batin, tekanan emosional atau krisis ekonomi dalam keluarga. Melalui pendampingan pastoral, setiap individu dibantu untuk mengekspresikan perasaan yang

²⁹ Dorcelina Malo and Jean Anthoni, "PERAN PELAYANAN PASTORAL DALAM PERTUMBUHAN IMAN: THE ROLE OF PASTORAL SERVICE IN THE GROWTH OF FAITH," *EIRENE : Jurnal Ilmiah Teologi* 9, no. 2 (2024): 4, <https://doi.org/10.56942/ejit.v9i2.267>.

terpendam serta memberikan dampak kekuatan baru untuk bangkit kembali. Bahkan pendampingan pastoral juga berfungsi sebagai sarana bimbingan.

4. Hubungan Pendampingan Pastoral dan Keaktifan Jemaat

Keaktifan jemaat merupakan salah satu indikator penting dalam menjalani kehidupan bergereja, yang menunjukkan sejauh mana anggota jemaat terlibat secara sadar dan bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap kegiatan gereja. Keaktifan jemaat hanya diukur langsung pada kehadiran dalam ibadah, tetapi juga bagaimana partisipasi dalam persekutuan, keterlibatan dalam pelayanan, serta kesediaan untuk bersaksi dalam hidup. Kebutuhan keaktifan jemaat juga berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan keberlangsungan gereja. Secara konkret jemaat yang aktif adalah jemaat yang menciptakan persekutuan yang sehat, memperkuat kesaksian melalui gereja kepada masyarakat, serta meningkatkan kualitas pelayanan yang bersifat menyeluruh.³⁰ Namun jika sebaliknya, ketidakaktifan jemaat dapat menyebabkan melemahnya kehidupan gereja, baik dalam aspek persekutuan, kesaksian, dan pelayanan.

Pendampingan pastoral memiliki hubungan erat dengan keaktifan jemaat dalam kehidupan bergereja. Pendampingan pastoral

³⁰ Heliyanti Kalintabu and Yolanda Nany Palar, "Kepemimpinan Pendeta dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah," *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 5–7, <https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i1.931>.

bagi keaktifan jemaat sangat relevan pada gereja masa kini karena berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan kebutuhan manusia dengan kebutuhan spiritual jemaat dalam kehidupan yang pada akhirnya menjadi sarana untuk terlibat langsung dalam kegiatan gereja. Dengan pendampingan pastoral sebagai proses pembinaan, penggembalaan, dan perhatian memiliki oleh gereja sebagai bentuk menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan, memelihara, dan membebaskan. Dengan Pendampingan pastoral jemaat bantuk untuk bertumbuh dalam iman, mengatasi pergumulan hidup, serta menyadari peran dan tanggung jawabnya dalam gereja. Ketika merasakan kehadiran gereja yang peduli, maka akan muncul rasa memiliki, keterlibatan emosional, dan motivasi rohani yang mendorong untuk lebih aktif dalam persekutuan, bersaksi, melayani.

B. Tria Munera Ecclesiae

1. Hakikat Tria Munera Ecclesiae

Pemahaman mengenai tentang dunia pelayanan secara garis besar, gereja tidak hanya dipahami sebagai bangunan atau organisasi tertentu dalam sebuah keagamaan, bukan sekadar suatu perkumpulan biasa, melainkan komunitas orang beriman yang dipanggil oleh Allah untuk menyatakan kehendak-Nya di tengah kehidupan dunia. Selanjutnya, gereja hadir bukan hanya memenuhi kebutuhan spiritual

anggotanya, melainkan juga untuk menjalankan tugas panggilan Allah yang telah dipercayakan kepada Yesus Kristus yang telah memberikan umatnya kepercayaannya.³¹ Dari konsep kehidupan bergereja, terdapat berbagai konsep teologis yang menjalankan tanggung jawab tugas panggilan Gereja, dengan menghidupi kembali konsep *tria munera ecclesiae*.

Secara umum, istilah yang dipakai dalam bahasa latin *Tria Munera Ecclesiae*, yang terdiri tiga kata, yaitu *Tria* yang artinya tiga, *Munera* yang berarti tugas atau jabatan, dan *Ecclesiae* yang berarti gereja.³² Secara harfiah *tria munera ecclesiae* dipahami sebagai tiga tugas atau jabatan panggilan gereja yang utuh. Dengan demikian, konsep ini gereja memiliki prinsip tugas tugas panggilan yang memiliki fungsi utama yang harus dijalankan dalam kehidupan sebagai tubuh kristus.

Menurut Jorgen Moltmann konsep *tria munera ecclesiae* atau tugas fungsi/jabatan gereja, dijelaskan dalam bukunya, "*Teologi Pengharapan*" yang dimana Moltmann menekankan fungsi gereja yang perlu dihidupkan kembali dengan menjalankan pelayanan gereja.³³ Walaupun tidak secara langsung Moltmann menjelaskan identitas *tria munera*

³¹ Karolina Suwul and Intansakti Pius X, "Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 5. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.106>.

³² Andeas Laoli and Malik Bambang, "Gereja Sebagai Tubuh Kristus: Menelusuri Sejarah, Makna Dan Panggilan Kita Dalam 1 Korintus 12: 12-13," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 5.

³³ Supriyatin, *Teologi Pengharapan: Jorgen Moltmann Dan Pandangan Kritis Kaum Injil* (Jejak Pustaka, 2021), 49.

ecclesiae secara terang-terangan tetapi Moltmann menjelaskan fungsi gereja yang dapat menghidupi kembali iman seseorang. Konsep eklesiologi adalah sebuah cabang yang memperhatikan gereja sebagai pusat pertumbuhan jemaat. Sehingga dari pemikiran Moltmann perlu menyadari bahwa gereja sebagai tempat untuk pertumbuhan iman perlu dipelihara dan dihidupkan kembali dengan menjalankan dari panggilan Allah pada prinsip *tria munera ecclesiae*.

Tidak hanya itu, dalam pandangan teologis Kristen mengenai konsep *Tria Munera Ecclesiae* tidak dapat terlepas dari pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus yang utuh yang harus dihidupkan hingga masa kini. Gereja dipanggil untuk untuk melanjutkan karya keselamatan Allah melalui Kristus dengan melakukan pelayanan yang nyata.³⁴ Oleh sebab itu, gereja tidak semata-mata berpusat pada dinamika internal jemaat, melainkan juga mengemban tanggung jawab pelayanan yang menjangkau kehidupan masyarakat secara lebih luas. Dengan melalui tugas-tugas yang dijalankan gereja mampu menghadirkan kasih, keadilan, dan keselamatan dari Allah ditengah pelayanan.

Dengan pemahaman ini, secara Alkitabiah tugas gereja juga berkaitan dengan amanat agung yang diberikan oleh Yesus Kristus

³⁴ Ganny R. Sondakh, *Peranan Panji Yosua Dalam Mengaktualisasikan Tri Tugas Gereja* (CV. Adanu Abimata, 2025), 27–32.

kepada murid-muridnya. Kitab Matius 28: 19-20,³⁵ pada saat Yesus memerintahkan muridnya untuk melakukan kehendaknya pergi dan menjadikan semua bangsa muridnya, untuk membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Serta mengajar dan melakukan segala perintahnya dengan bijak. Dengan amanat ini menjadikan dasar gereja untuk menjalankan tugas panggilan Allah dengan melakukan persekutuan bersama, menjadi saksi, serta melayani sesama manusia sebagai wujud nyata dari iman yang kita nyatakan kepada Kristus.

Tiga tugas panggilan gereja atau *tria Munera ecclesiae* yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani memiliki dasar Alkitabiah yang kuat sebagai relevansi agar terus dihidupi. seperti dalam Alkitab Ibrani 10: 24-25,³⁶ yang menekankan dorongan kepada jemaat untuk tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan dalam ibadah. Sehingga menjadi bahwa persekutuan bukan hanya sekedar berkumpul, tetapi menjadi dasar wujud nyata bagi tubuh Kristus dalam kasih dengan sesama. Selanjutnya, pada Kisah Para Rasul 1: 8,³⁷ Yesus menegaskan bahwa para murid akan diberikan kuasa Roh Kudus untuk bersaksi bagi umat. Dengan demikian, bersaksi bukan hanya ditanggung oleh satu orang tetapi tanggung jawab

³⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Dua* (LAI, 2023), Matius 28:19-20.

³⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Dua* (LAI, 2023). Ibrani 10: 24-25.

³⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Dua* (LAI, 2023). Kisah Para Rasul 1:8.

untuk semua umat percaya untuk menyatakan kasih dan kebenaran. Selain itu dalam Injil Markus 10: 45,³⁸ menunjukkan teladan Yesus untuk melayani dan bukan dilayani. Sehingga dari prinsip ini menjadi dasar bagi gereja untuk saling melayani dengan sesama sebagai bentuk kepedulian manusia secara utuh.

2. Sejarah *Tria Munera Ecclesiae*

Konsep *tria munera ecclesiae* memiliki akar yang panjang dalam sejarah perkembangan gereja. Istilah *tria munera ecclesiae* berasal dari bahasa latin yang artinya “tiga tugas/fungsi gereja”.³⁹ Namun pengertian ini secara historis tidak langsung muncul sebagai istilah yang baku, melainkan sebagai refleksi perkembangan sejak zaman perjanjian baru. Dasarnya terlihat pada jemaat mula-mula dengan hidup bersamaan, dan ketekunan dalam pelajarannya, serta keterlibatan aktif dalam memberitakan injil. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa gereja mula-mula telah menghidupi tiga dimensi panggilan utama gereja.

Sejak pada abad pertengahan pemahaman *tria munera ecclesiae* berkembang pesat dalam kerangka lembaga gereja. Gereja dilihat sebagai lembaga yang memiliki otoritas lebih tinggi untuk mengatur kehidupan rohani umat manusia. Pada konteks ini, tugas gereja sering dikaitkan

³⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Dua* (LAI, 2023). Markus 10:45.

³⁹ Exaudi Aprilia Sihite et al., “Eklesiologi Dan Panggilan Gereja Di Tengah Perkembangan Zaman,” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2026): 1–7, <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1648>.

dengan fungsi pengajaran, sakramen, dan pelayanan pastoral. Pemahaman yang paling terpenting dalam sejarah tugas gereja terlihat pada masa reformasi. Yang dimana para reformator menekankan bahwa pentingnya gereja sebagai komunitas orang percaya yang hidup dalam kebenaran Firman sebagai tugas panggilan untuk menyatakan persekutuan, kesaksian dan melayani.

Memasuki zaman modern konsep ini dipandang sebagai yang terpenting dalam lingkungan gereja. Gereja dipahami memiliki tiga panggilan utama, yaitu *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*.⁴⁰ Konsep inilah yang menjadi kerangka dasar sebagai pemahaman bahwa panggilan gereja untuk bersekutu, bersaksi, melayani di tengah dunia. Selanjutnya, pada abad ke-20 melalui gerakan oikumenis *tria munera ecclesiae* semakin diperdalam dan diperluas menjadi dasar utama yang tepat untuk menjalankan misi injil. Gereja di berbagai belahan dunia mulai menyadari bahwa pentingnya keseimbangan antara persekutuan, kesaksian, dan pelayanan yang menyangkut pentingnya terlibat aktif dalam kebutuhan kehidupan manusia seperti sosial, ekonomi, dan kemanusiaan.

Konteks gereja masa kini, *tria munera ecclesiae* menjadi landasan penting dalam menjalani kehidupan bergereja sebagai panggilan untuk membangun persekutuan terbuka dan penuh kasih, menjadi saksi yang

⁴⁰ Arta Veronika Naibaho, "TANTANGAN GEREJA DI TENGAH ZAMAN TEKNOLOGI," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021): 5–6, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v3i1.73>.

setia di tengah dunia yang terus berubah, serta melayani dengan penuh kepedulian terhadap berbagai kondisi kebutuhan manusia. Dengan demikian, *tria munera ecclesiae* bukanlah sesuatu yang muncul pada masa kini, melainkan tercatat dalam sejarah gereja mula-mula bahwa konsep tugas panggilan gereja telah hidup dan masih relevan hingga masa kini.

3. Tugas Panggilan Gereja

Seiring perkembangan teologi gereja, *tria Munera ecclesiae* menjadi dasar sebagai tugas panggilan gereja yang masih relevan hingga masa kini. Tugas panggilan gereja menjadi yang utama dalam menjalankan misi Kristus.⁴¹ Setiap gereja perlu bertanggung jawab untuk mengembangkan iman jemaat untuk terus bertumbuh dengan sehat. Sehingga dari panggilan gereja anggota jemaat dapat merasakan perhatian dari gereja. Setelah memahami bahwa *tria munera ecclesiae* sebagai tugas panggilan utama gereja yang mencerminkan panggilan serta tanggung jawab dengan dihidupi setiap panggilan yang diberikan oleh gereja agar pertumbuhan iman jemaat dapat menjadi dewasa. Dengan menghidupi tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh gereja, sehingga perlu ketiga tugas panggilan gereja yaitu *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia*, dijalankan bersamaan secara seimbang tanpa mengabaikan dari masing-masing fungsinya. Maka ketiga tugas

⁴¹ Sebayanti Gamerakai et al., "Misi Bagi Perkembangan Gereja Kristen Dalam Zaman Modern," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 6.

panggilan gereja perlu dicantumkan di dalam sebuah wadah yang berbentuk komunitas gereja agar persekutuan, bersaksi, melayani dapat dijalankan dan bisa mengubah pola hidup jemaat menjadi baik. Adapun tiga tugas dari *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia* yaitu:

a. Koinonia (Persekutuan) Sebagai Tugas Panggilan Gereja

Koinonia merupakan tugas utama gereja yang beranjak pada kerangka dari *tria munera ecclesiae* yang menekankan pada aspek persekutuan di dalam komunitas gereja dan masyarakat. Kata *Koinonia*, berasal dari bahasa yunani yang berarti persekutuan.⁴² Sebagai tugas gereja, *koinonia* berperan penting dalam kehidupan jemaat agar saling merangkul, mendukung dan bertumbuh dalam iman. Melalui persekutuan menjadi tempat untuk jemaat merasakan penerimaan, kasih, dan perhatian bagi sesama. Persekutuan ini memungkinkan saling membangun relasi, saling membangun, menguatkan, menasihati sebagai satu persekutuan yang utuh. Dengan kata lain, *Koinonia* menjadi dasar untuk memperkokoh kesatuan dalam tubuh kristus.

Pada praktek kehidupan gereja, persekutuan diwujudkan melalui berbagai aspek di dalamnya seperti, ibadah bersama, persekutuan doa, dan perkumpulan bagi kelompok-kelompok kecil.

⁴² Megawati Manullang, "Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas Dan Implikasinya Di Gereja Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 1 (2022): 2.

Koinonia tidak hanya dibatasi pada formal kegiatan dalam gereja, tetapi juga harus mampu beradaptasi bersama dengan masyarakat agar ruang persekutuan dalam meluas dengan berlandaskan pada kasih. Selain itu, *koinonia* juga mencerminkan kesatuan keberagaman yang kuat.⁴³ Dengan demikian *koinonia* mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai dan menerima keadaan dalam kehidupan bersama.

b. Marturia (Bersaksi) Sebagai Tugas Panggilan Gereja

Marturia juga merupakan salah satu tugas utama gereja dari kerangka *tria munera ecclesiae* dan juga berkaitan dengan kesaksian iman. Kata Marturia berakar dari bahasa Yunani yang memiliki arti “kesaksian.”⁴⁴ Konsep ini berkaitan erat dengan karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. *Marturia* merujuk pada tugas gereja untuk menyatakan kesaksian dari karya penyelamatan dari Allah melalui bersaksi kepada sesama. Sehingga dapat dikatakan *marturia* sebagai tugas panggilan gereja sebagai saksi kristus, bukan hanya menerima keselamatan tetapi juga menyaksikan karyanya dalam hidup.

⁴³ Manullang, “Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas Dan Implikasinya Di Gereja Masa Kini,” 5.

⁴⁴ Setinawati, “Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 5.

Lebih dari pada itu, *marturia* tidak hanya dipahami sebagai wujud pelayanan pemberitaan firman atau kegiatan penginjilan, tetapi juga melalui kegiatan secara langsung kepada orang percaya. Melalui sikap, tindakan, perkataan, dapat mencerminkan iman seseorang sebagai saksi dari karya Allah. *Marturia* menjadi penuntun dan adanya keselarasan antara iman dan perbuatan.⁴⁵ Beranjak dari kesaksian, Yakobus mengatakan dalam surat Yakobus 2: 17,⁴⁶ yang berbunyi “iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati”. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan hal tersebut, yaitu menjadi saksi harus harus menyelaraskan iman dan perbuatan. Selain itu *marturia* memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan untuk mengabarkan karya keselamatan Allah. dengan melalui kesaksian hidup gereja dapat membawa perubahan bagi semua orang dan membawa orang lain kepada pengenalan akan Kristus. Dengan demikian tugas *marturia* bukan hanya tanggung jawab seorang pemimpin gereja, melainkan sebagai tugas tanggung jawab bagi semua orang umat yang percaya sebagai terang bagi sesama.

c. Diakonia (Melayani) Sebagai Tugas Panggilan Gereja

Diakonia merupakan salah satu bagian dari pemahaman konsep *tria munera ecclesiae*. Kata *Diakonia* berasal dari kata Yunani

⁴⁵ Exaudi Aprilia Sihite, “Ekleziologi Dan Panggilan Gereja Di Tengah Perkembangan Zaman,” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2026): 5.

⁴⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Dua* (LAI, 2023), Yakobus 2:17.

yang artinya bersaksi.⁴⁷ Secara umum, gereja tentunya memiliki tugas untuk melayani umat Allah yang membutuhkan pelayanan. Selain itu, *diakonia* tidak terlepas dari bagian tugas pelaksanaan amanat agung untuk melayani sesama manusia sebagai wujud kasih Allah. *Diakonia* merupakan bagian penting dalam gereja. Rikardo P. Sianipar dalam tulisannya "*kajian teologis diakonia bagi kehidupan rohani umat Kristen*",⁴⁸ menjelaskan bahwa gereja akan hidup tanpa bangunan jika pelayanan di jalankan dengan memanfaatkan kebutuhan jemaat. pernyataan ini menegaskan bahwa pentingnya pelayanan untuk menghidupi kehidupan jemaat serta dapat berdampak pada perubahan gereja yang lebih konkret.

Diakonia sebagai bentuk kepedulian bagi gereja terhadap berbagai persoalan kehidupan jemaat, seperti mengatasi kemiskinan, masalah keluarga, jemaat yang sakit, merasa keterasingan, merasa terpinggirkan dan masalah lainnya. *Diakonia* tidak hanya dilakukan secara langsung kepada jemaat karitatif (memberi bantuan), tetapi juga bisa dilakukan dengan cara transformative yang membawa perubahan lebih baik dalam kehidupan masyarakat.⁴⁹ Dengan

⁴⁷ Winta Karnia and Fibry Jati Nugroho, "Gereja Metaverse: Tugas Gereja Dalam Pelaksanaan Amanat Agung," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 12.

⁴⁸ Rikardo P. Sianipar, "Kajian Teologis Diakonia Bagi Kehidupan Rohani Umat Kristen," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 2, <https://doi.org/10.71415/jkmy.v3i1.44>.

⁴⁹ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 17-19.

demikian, *diakonia* merupakan wujud asli pelayanan Allah yang dinyatakan melalui sikap dan tindakan pelayanan bagi sesama manusia. Melalui *diakonia*, gereja tidak hanya memberitakan injil secara lisan, tetapi juga bertindak secara nyata di tengah-tengah umat Allah. panggilan *diakonia* menjadi salah satu aspek penting bagi gereja, karena melalui pelayanan ini gereja dapat menjalankan panggilannya secara utuh dan menjadi hidup.

C. Pandangan Howard Clinebell Tentang Pastoral

Howard Clinebell adalah salah satu tokoh terpenting dalam bidang teolog yang mengembangkan pastoral dan konseling pastoral pada abad ke-20.⁵⁰ Howard Clinebell lahir pada 3 Juni 1922 di *Springfield, Illinois*, Amerika Serikat. Ia berasal dari keluarga yang berlatar belakang Kristen dan keluarga yang cukup memahami ajaran kekristenan. Dan sejak masa pertumbuhannya Howard Clinebell berada di lingkungan yang membawa perubahannya menjadi seorang pelayan di gereja. Kemudian Howard Clinebell menempuh pendidikan tinggi di *DePauw University* dan melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi ke *Garrett Theological Seminary*, setelah itu, memperoleh gelar doktor di *Columbia University*. Setelah menempuh Pendidikan, dalam perjalanannya menuju pelayanan menjadi seorang pendeta gereja methodist

⁵⁰ Yohan Brek et al., "BERTEOLOGI PASTORAL SAAT COVID-19 DI JEMAAT GMIST SENGIGILANG BAHOI KABUPATEN SANGIHE," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 2, no. 1 (2021): 4-5, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v2i1.597>.

pastoral counseling. Pertengahan tahun 1950 Howard Clinebell melayani di *First United Methodist Church, Pasadena*, dan menjadi konselor di *Claremont School Of Theology*, diangkat sebagai profesor dalam bidang pastoral. Di sana Howard Clinebell membangun perubahan baru yang mempengaruhi banyak orang, dan dikagumi dengan konsep yang Howard Clinebell gunakan. Setelah itu, Howard Clinebell mengakhiri masa pensiunnya pada tahun 1988 di *Claremont*.⁵¹

Karya Howard Clinebell dalam bukunya "*Basic Types Of Pastoral Care And Counseling*" (tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral), yang menjadi fokus utama dari pemikiran Howard Clinebell. Pada tulisannya menekankan fungsi-fungsi dasar pelayanan pastoral yang bersifat untuk menolong seseorang. Howard menjelaskan bahwa pelayanan pastoral memiliki peranan penting dalam gereja, yang diketahui bahwa ada beberapa tugas yang dapat menolong seseorang seperti *healing* (menyembuhkan), *sustaining* (menopang), *guiding* (membimbing), *reconciling* (mendamaikan), *nurturing* (memelihara), dan juga *liberating* (membebaskan).⁵² Bertolak dari konsep yang dibangun oleh Howard Clinebell dapat dipahami bahwa gereja harus menunjukkan pelayanan untuk menyembuhkan yang luka, menopang yang dalam penderitaan, membimbing untuk mengambil keputusan,

⁵¹ Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral* (Media Nusa Creative, 2015), 48.

⁵² Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Kanisius, 2002), 33–36.

membina pertumbuhan jemaat, dan membebaskan dari tekanan yang membuat jemaat menghindar dari komunitas gereja. Inti dari teori Howard Clinebell adalah spesifik gereja harus menjadi komunitas yang menghadirkan, penopang, pembimbing, dan pendamaian.

Adapun tujuan utama tugas pendampingan pastoral menurut Howard Clinebell menjadi konsep dasar utama untuk mengatasi permasalahan anggota jemaat dalam komunitas gereja yaitu:

1. Menopang

Tujuan menopang ialah untuk memberi kekuatan, penghiburan dan dukungan kepada seseorang yang sedang mengalami sebuah situasi yang sulit, agar dapat mengatasi dengan perlahan-lahan bisa teratasi dengan baik. Pandangan Howard Clinebell melihat kehidupan manusia ada dipaksa untuk menghadapi penderitaan, kehilangan, kedukaan, kegagalan, atau tekanan hidup yang begitu berat, yang tidak dapat diselesaikan dengan sendirinya. Selanjutnya R Sibarani, Mitra Sriwijaya dalam tulisannya "*Pendampingan Pastoral Kepada Lanjut Usia Di HKBP Letare Ciledug*", yang mengatakan fungsi menopang menurut Hiltler adalah sebuah dorong yang berada bersamaan dalam menghadapi situasi yang buruk.⁵³ Sehingga adanya pendampingan pastoral meskipun tidak selalu langsung menyelesaikan sebuah masalah, tetapi kehadiran

⁵³ Rumantoh Sibarani, "Pendampingan Pastoral Kepada Lanjut Usia Di HKBP Letare Ciledug," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 15, <https://doi.org/10.46974/ms.v1i2.10>.

pendampingan pastoral tetap membantu seseorang agar tetap bertahan, tidak mengambil keputusan sendiri, tidak menyerah, dan diberikan pengharapan iman. Arti menopang ialah hadir bersama dengan orang membutuhkan dorongan dan menjadi saluran sumber kekuatan dari Allah.

2. Membimbing

Membimbing yaitu menolong seseorang untuk mengambil keputusan yang baik dan bijaksana dalam menghadapi persoalan hidup dan permasalahan yang sedang dialami. Menurut pandangan Howard Clinebell, manusia sering kali berada dalam situasi kebingungan, salah arah, dan salah melangkah, terlebih lagi mengambil keputusan yang salah. Menambahkan lagi, Dalam karya berjudul “Pendampingan Pastoral Konseling Terhadap Orang Tua yang Mengalami Kemiskinan”, Benny Christian Hutabarat dan Rencan Carisma Marbun membahas mengenai fungsi seorang gembala adalah untuk untuk membimbing dan mendukung konselinya.⁵⁴ Karena itu, fungsi pendampingan pastoral untuk memberikan arahan, memberikan pertimbangan, dan penerangan yang jelas agar dapat memahami situasi dan kondisi yang baik.

⁵⁴ Benny Christian Hutabarat and Rencan Carisma Marbun, “Pendampingan Pastoral Konseling Terhadap Orang Tua Yang Mengalami Kemiskinan,” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2025): 4, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.445>.

Penegasan, pendampingan pastoral bukan untuk memaksa atau menentukan pilihan orang lain, tetapi mendampingi agar mampu melihat jalan yang tepat secara sadar, bertanggung jawab dan sesuai dengan arahan injil.

3. Mendamaikan

Tujuan selanjutnya adalah untuk mendamaikan. Pemahaman tentang mendamaikan yang artinya memulihkan hubungan yang rusak. Mendamaikan sebuah situasi yang telah rusak adalah solusi yang dapat diberikan dalam pendampingan pastoral, sebagai memulihkan hubungan dengan tuhan, dengan sesama, maupun dengan diri sendiri. Howard Clinebell menekankan bahwa orang yang mengalami masalah atau konflik yang tidak bisa atasi, sehingga menimbulkan rasa bersalah, luka, permusuhan, atau adanya keterasingan. Menambahkan lagi, Dwi Novita Montjai, Jaineke Chinly Lumika, Joan Elisa Hamel, Senkia Kurnia Senduk, dalam tulisannya *"Peran Pendampingan Pastoral Dalam Memperbaiki Hubungan Keluarga: Waktu Bersama Yang Terabaikan"*.⁵⁵ dalam pertolongan pastoral yang bersifat menopang dan mendamaikan adalah solusi untuk mengatasi situasi yang menekan seseorang. Dengan demikian dalam konteks ini, pendampingan pastoral dapat membantu

⁵⁵ Dwi Novika Montjai et al., "Peran Pastoral Dalam Memperbaiki Hubungan Keluarga: Waktu Bersama Yang Terabaikan," *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2, no. 1 (2025): 6–7, <https://doi.org/10.70420/tentiro.v2i1.136>.

seseorang pengampunan, penerimaan, dan pembaruan relasi atau perubahan pola hidup.

Pemikiran Howard Clinebell hadir bukan hanya sekedar berbicara soal keagamaan, melainkan gereja hadir untuk persekutuan yang dipanggil dengan melayani manusia secara utuh (menyeluruh). Menurut Howard Clinebell, manusia tidak dapat dinilai dari sisi luarnya, tetapi ada sisi dalamnya yaitu dimensi rohani seseorang, mental, emosional, sosial, dan relasional yang saling berkaitan di dalam diri seseorang. Sehingga Howard Clinebell menganggap bahwa pelayanan pastoral tidak akan stabil jika dilakukan dengan cara nasihat rohani, tetapi perlu dilakukan secara langsung melalui tindakan kepada seseorang. Dari pemikiran inilah Howard Clinebell menjelaskan bahwa pelayanan pastoral mampu memberikan perubahan bagi komunitas gereja dan masyarakat.⁵⁶ Dalam pengertian ini, pelayanan pastoral masih relevan dan menjadi salah satu bentuk nyata kehadiran gereja di tengah pergumulan pada masa kini.

Dari kerangka pemikiran Howard Clinebell, Simson Hatagakung meneruskan bahwa fungsi pelayanan pastoral melalui tiga dimensi tugas panggilan gereja menjadi sangat relevan bagi gereja saat ini. Jika dihubungkan dengan *tria munera ecclesiae* (tiga fungsi gereja) yaitu tiga

⁵⁶ Yelniati Mesa Arruan et al., "Pendampingan Pastoral Terhadap Majelis Gereja Yang Bercerai," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 3, no. 1 (2025): 3, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.431>.

tugas panggilan gereja *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia* maka relevansinya bagi gereja dan masyarakat akan hidup. Ketiga tugas ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja, sebab gereja dipanggil untuk bersekutu, bersaksi dan melayani.⁵⁷ Sehingga pendampingan pastoral relevan untuk menjadi sarana dalam menghidupi tiga tugas panggilan gereja. Sehingga dapat di pahami teori Howard Clinebell menjadi dasar yang kuat untuk melihat sebagaimana pelayanan pastoral dapat mengarahkan gereja dalam menjalankan tiga tugas panggilan gereja, terutama ketika menghadapi persoalan ketidakaktifan jemaat, krisis bersekutu, melemahnya kesaksian dan berkurangnya berkontribusi dalam pelayanan.

Dapat dipahami bahwa pemikiran Howard Clinebell tentang pendampingan pastoral memiliki hubungan yang sangat erat dengan tiga tugas panggilan gereja. Pastoral tidak dapat dikatakan bahwa pelayanan pastoral berdiri sendiri secara utuh tanpa ada kaitannya dengan pelayanan gereja. Dengan pemikiran Howard Clinebell membuka cakrawala pemikiran bahwa pastoral bagian dari integral hidup gereja.⁵⁸ Melalui 6 fungsi pendampingan pastoral, menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan, memelihara dan membebaskan berfungsi

⁵⁷ Stimson Hutagalung, "TUGAS PANGGILAN GEREJA KOINONIA: KEPEDULIAN ALLAH DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA TERHADAP KEMISKINAN," *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 8, no. 2 (2016): 3–5, <https://doi.org/10.35974/koinonia.v8i2.2276>.

⁵⁸ Hutagalung, "TUGAS PANGGILAN GEREJA KOINONIA," 4–6.

untuk menolong gereja dalam menghidupi *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia* secara lebih nyata dan bermanfaat.

Berdasarkan hal tersebut, teori yang dibangun oleh Howard Clinebell dapat dijadikan dasar yang kuat untuk memahami bahwa pendampingan pastoral adalah sebuah strategis gereja yang mampu menjawab persoalan termasuk ketidakaktifan jemaat dalam kehidupan bergereja. Sebuah kajian yang sangat relevan hubungan antara teori Howard Clinebel sangat berkaitan erat dengan prinsip tiga tugas panggilan gereja yang secara fenomena terjadi di lapangan gereja masa kini perlu pendampingan dengan melaraskan ketiga tugas panggilan gereja, persekutuan, bersaksi, melayani.